

## **BAB IV**

### **PENGGUNAAN BPPS**

Penciptaan BPPS tidak terlepas dari faktor kebutuhan yang bersifat situasional dan kondisional serta unsur mana suka. Artinya, sebagai kelompok sosial, para PS berinteraksi dengan sesama PS maupun dengan kelompok lainnya. Pada saat-saat tertentu ketika komunikasi terjadi secara verbal, para PS dan kelompoknya memakai kode-kode bahasa yang dapat mewakili pesan-pesan yang akan disampaikan. Salah satu kode bahasa yang dipakai ialah bentuk prokem yang sebagian besar kosakatanya dimaknai sesuai dengan nilai-nilai budaya serta lingkungan kerja mereka. Suatu kemungkinan yang akan terjadi antara PS yang menggunakan BPPS dengan kelompok luarnya ialah ketidakpahaman dan salah penafsiran.

Sedangkan unsur manasuka berarti penciptaan BPPS juga berawal dari coba-coba mempermainkan kata sehingga terkesan asal bunyi namun kreatif. Pada bab ini akan dibahas masalah penggunaan BPPS yang erat kaitannya dengan komponen-komponen yang dapat menunjang keberlangsungan suatu kegiatan berkomunikasi. Komponen-komponen tersebut adalah :

#### **4.1 Partisipan Dan Persona**

Ada dua pihak atau lebih dalam proses komunikasi yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Dengan kata lain ada pihak sebagai pembicara dan pendengar, ada penutur dan lawan tutur. Kedua pihak ini harus mempunyai kesamaan

(diusahakan) kode bahasa yang dipergunakan sehingga terjadi kesinambungan persepsi maupun keterpahaman satu sama lain.

Berkaitan dengan penggunaan BPPS yang keberadaannya muncul pada komunitas tertentu, sangat dimungkinkan adanya pembatasan dalam hal pemakai bahasa tersebut.

BPPS diciptakan untuk mewakili komunitas para PS yang kenyataannya mereka membutuhkan alat untuk menyampaikan pesan dengan ciri khas kebahasaan mereka. Tentu saja, yang dikatakan ciri khas merupakan bentuk spesifikasi-spesifikasi yang membedakan dengan kelompok lain.

PS dengan kelompoknya (in group) adalah pemakai atau penutur asli BPPS. Istilah in group mengacu pada sesama PS, mucikari dan sejenisnya. Namun ada hal lain yang dapat terjadi dari sebuah kenyataan, dimana kelompok luar PS (out group) sebagai penutur BPPS. Kelompok luar ini sebagian dari warga biasa yang memiliki keakraban dengan PS. Salah satunya ialah kelompok anak muda yang tergabung dalam kelompok musik di Bangunsari. Kedua kelompok ini dapat menggunakan BPPS ketika berkomunikasi. Posisi sebagai penutur dan lawan tutur (partisipan dan persona) dapat bergantian sebab keduanya memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap BPPS.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi frekwensi penggunaan BPPS yaitu:

#### **a. Usia**

Perbedaan usia relatif kecil dalam pengaruhnya terhadap penggunaan BPPS. Usia PS yang aktif berbahasa prokem rata-rata sekitar 18-25 tahun yang

merupakan usia bagi kalangan muda. Namun pengklasifikasian usia muda tersebut tidak mutlak sebab ada PS yang sudah berumur pun (25 tahun keatas) masih suka dan aktif memakai BPPS. Hal ini didasarkan pada sifat atau jiwa PS yang bersangkutan.

BPPS sangat sering digunakan oleh sesama PS yang seusia ataupun dengan pemuda atau warga biasa di sekitarnya yang tidak dianggap sebagai 'orang asing' bagi PS. Variasi bahasa yang digunakan oleh PS ada (BJ) ngoko, (B1) dan bentuk prokem. Jawa ngoko digunakan dalam komunikasi sehari-hari para PS. Tidak jarang di sela-sela pembicaraan mereka BPPS baik secara spontan maupun sengaja.

Variasi bahasa Indonesia digunakan lebih banyak pada situasi resmi maupun ketika berkomunikasi dengan tamu PS yang berasal dari luar jawa.

Sebaliknya, BPPS jarang sekali bahkan tidak pernah digunakan dengan kelompok usia anak-anak (sekolah), mengingat tingkat minat, pemahaman dan penguasaan terhadap BPPS antara keduanya berbeda.

#### **b. Relasi**

Hubungan antara sesama penutur dalam komunikasi sangat berpengaruh pada frekwensi penggunaan BPPS. Hanya kelompok PS saja (in group) dan sebagian kelompok warga biasa (out group) yang telah mamiliki keakraban dengan PS memunculkan frekwensi yang tinggi dalam penggunaan BPPS

Hubungan para PS dengan pelanggannya juga dapat berpengaruh terhadap pemakaian BPPS. Para pelanggan yang berasal dari berbagai penjuru, ada yang berasal dari daerah setempat, dari luar kota bahkan dari warga negara asing. Para pelanggan tersebut mempunyai hubungan keakraban yang berbeda satu sama lain. Intinya, hanya pelanggan yang sering 'main' dan berhubungan dengan para PS saja kemungkinan terbesar akan paham bahkan juga sebagai penutur BPPS. Sebaliknya bagi pelanggan yang hanya sekedar iseng dan jarang 'main' atau masih dianggap 'orang asing' bagi kelompok PS, maka frekwensi penggunaan BPPS relatif kecil.

### **c. Gender**

Para PS yang terdiri atas perempuan menganggap bahwa bentuk prokem yang mereka ciptakan merupakan salah satu cara untuk menunjukkan identitas kelompoknya. Pada realitas sosial, para PS lebih banyak memfokuskan interaksinya dengan kelompok laki-laki baik dari kalangan tamu atau pelanggan, kiwir maupun teman ngobrol. Kendati demikian, PS juga hidup berdampingan dengan warga biasa yang terdiri atas kelompok wanita (ibu-ibu) maupun remaja putri.

Terkait dengan identitas pergaulan para PS, maka penggunaan BPPS lebih banyak diminati, dikuasai dan digunakan oleh kelompok laki-laki. Sebaliknya, penggunaan BPPS relatif kecil dipakai ketika peserta komunikasi terdiri atas kelompok dewasa wanita (ibu-ibu) maupun remaja putri. Hal tersebut dikarenakan kurangnya interaksi dengan penutur asli BPPS maupun kurang berminat terhadap BPPS. Arti kurang berminat mengacu pada konsep mengetahui adanya prokem PS tapi tidak memahami atau menguasai.

## **4. 2 Sasaran Dan Isi Pembicaraan**

### **4.2.1 Tujuan Dan Sasaran**

Seseorang berkomunikasi dengan orang lain mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan melalui kode-kode bahasa. Suatu pembicaraan dalam berkomunikasi adakalanya bersifat rahasia dan adakalanya boleh diketahui orang lain.

BPPS memiliki sebetuk keunikan yang terletak pada penyimpangan-penyimpangan makna suatu kata maupun pembuatan kata-kata jadian. Pada awalnya penciptaan BPPS bertujuan mempermainkan kata, mengolah dan mengotak-atik suatu kata sehingga makna aslinya tercemar. Disamping itu kelompok PS merasa perlu membentuk sebuah kode bahasa yang hanya dapat dimengerti oleh kelompoknya. Kode bahasa tersebut difokuskan pada bentuk kata biasa yang maknanya diubah sesuai keibutuhan mereka. Pada umumnya kosakata yang mengalami spesifikasi makna diarahkan pada kosakata yang bersifat jorok (umpatan), atau kebiasaan-kebiasaan para PS dalam profesi mereka dimana kelompok luar PS tidak boleh mengetahuinya.

Apabila tujuan untuk merahasiakan atau menyamarkan makna suatu kata telah diketahui oleh kalangan umum, penutur asli BPPS akan menciptakan kata baru yang maknanya sama dengan kata yang lama.

Tujuan untuk merahasiakan makna suatu kata diarahkan pada sasaran peserta komunikasi yang tidak berminat dan tidak menguasai BPPS. Diantaranya ialah kelompok luar PS yang tidak mempunyai relasi dengan PS.

Kendatipun demikian, yang menjadi sasaran adakalanya sesama PS yang menjadi warga baru dalam kelompok mereka atau dunia kerja PS.

#### **4.2.2 Isi Pembicaraan**

Pesan atau topik yang disampaikan dalam sebuah pembicaraan dapat berupa topik-topik serius dan santai. Artinya, penggunaan BPPS meliputi topik serius maupun santai. Topik tersebut dapat berupa sindiran terhadap seseorang, memperbincangkan masalah yang sensitif maupun sekedar iseng dan bergurau.

Topik pembicaraan yang santai misalnya iseng dan bergurau atau sekedar umpatan biasanya muncul di sela-sela pembicaraan biasa secara spontan. Sebaliknya pembicaraan yang sensitif dan agak rahasia penggunaan BPPS bersifat tidak spontan atau disengaja.

#### **4.3 Sarana**

Penggunaan BPPS lazimnya dipakai dalam percakapan yaitu komunikasi yang diujarkan. Pihak penutur maupun lawan tutur saling bertatap muka jika komunikasi bersifat langsung. Jika komunikasi tidak bersifat langsung, misalnya melalui telepon, maka antara peserta komunikasi tidak berhadapan langsung.

Ada beberapa kosakata BPPS yang dipungut dalam sebuah atau sarana tulis berupa buku putian (novel). Kosakata tersebut penyampaiannya dalam komunikasi senantiasa melalui saran lisan.

#### **.4 Setting**

Penggunaan BPPS tidak terlepas dari faktor situasi dan kondisi. Ada saat-saat kapan BPPS digunakan dan kapan tidak. Aktivitas para PS lebih banyak dilakukan di malam hari. Hal ini terbukti jika pada malam hari para PS berjejer-

jejer di halaman wisma untuk menawarkan diri ataupun sekedar duduk-duduk. Kondisi demikian, lebih banyak memunculkan bentuk prokem mereka. Penggunaan BPPS diarahkan pada pelanggan atau tamu yang berkunjung maupun membicarakan orang lain yang sedang melintas di depan wisma mereka.

Tempat-tempat lain yang mendukung munculnya BPPS antara lain pub atau sejenis warung yang merupakan tempat cangkruk para pemuda atau lelaki setengah baya. Mereka bergurau ataupun membicarakan masalah serius, misalnya jual beli ganja dan sebagainya.

Tempat dan waktu yang memungkinkan penggunaan BPPS lebih bersifat non resmi atau pada suasana santai. Sedangkan pada situasi yang resmi misalnya pada saat rapat antar sesama PS (di klinik Kerja Berdaya) maupun saat pengajian di Balai RW, para PS lebih banyak menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko maupun bahasa Indonesia.

**BAB V**

**SIMPULAN**

